BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem kesehatan reproduksi merupakan organ-organ yang harus diperhatikan, permasalahan kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh perempuan adalah keputihan (*flour albus*). Masalah keputihan (*flour albus*) adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum perempuan. (Melindra et al., 2022) Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai keadaan kesehatan fisik, mental, dan sosialyang sempurna, bukan hanya dalam hal ketiadaan penyakit dan gangguan, tetapi juga dalam kesejahteraan seksual dan reproduksi (Fahmi et al., 2024).

Keputihan merupakan kondisi yang sering dialami oleh wanita sepanjang siklus kehidupannya mulai dari masa remaja, masaa reproduksi maupun masa menopause. Keputihan dibedakan menjadi 2 jenis yaitu keputihan normal atau fisiologis dan abnormal atau patologis (Salamah et al., 2020). Keputihan bersifat fisiologis, keluarnya banyak cairan, selama cairan yang keluar itu tidak berbau dan tidak gatal itu menandakan *flour albus* yang normal, dan biasanya *flour albus* fisiologis ini terjadi saat sebelum dan sesudah haid (Hanifah, hedy Herdiana, 2023). Keputihan patologis yaitu keputihan tidak normal yang ditandai dengan cairan berwarna kuning, hijau, dan keabu-abuan , berbau amis, atau busuk, jumlahnya banyak, disertai gatal dan rasa panas atau nyeri didaerah vagina. Ini menjadi tanda awal timbulnya penyakit (Widyastuti et al., 2021).

Menurut Data *Word Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sekitar 75% perempuan di seluruh dunia pasti akan mengalaami keputihan paling tidak sekali seumur hidup, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita di eropa yang mengalami keputihan sebsar 25%. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 angka kejadian wanita usia subur yang mengalami keputihan di Indonesia terus mingkat setiap tahunnya hingga mencapai 70% (Eduwan, 2022).Di Indonesia sebanyak 90% wanita berpotensi megalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan (Nopiyanah, 2023).

Dampak keputihan yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan gangguan psikologis hingga gangguan fisik (Hanifah, hedy Herdiana, 2023). Bila tidak ditangani dengan bagus, keputihan dapat berdampak parah, semacam infertilitas serta kehamilan ektopik, dapat jadi salah satu dampak keputihan. Deteksi dini kanker umumnya diawali dengan keputihan (Nana Aldriana, Rahmi Fitria, 2023). Keputihan dapat timbul dari berbagai keadaan, salah satu faktor utamanya adalah personal hygiene. Kebersihan diri yang kurang baik dapat meningkatkan resiko infeksi dan iritasi, yang pada giliranya dapat menyebabkan keputihan. Faktor lain yang signifikan adalah penggunaan *douche*, *douching* atau mencuci vagina dengan larutan tertentu dapat menghilangkan bakteri baik yang melindungi vagina, sehingga meningkatkan risiko infeksi dan kepituhan. Selain itu frekuensi mengganti celana dalam juga berperan penting. Wanita yang jarang mengganti celana dalam beresiko lebih tinggi mengalami keputihan, karena kelembapan dan kotoran dapat terakumulasi, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme penyebab infeksi. Penelitian yang dilakukan di Bidan Praktek Swasta farikhatin, ditemukan bahwa 65% akseptor KB suntik 3 bulan mengalami keputihan, dan faktor-faktor seperti yang disebutkan diatas berkontribusi besar terhadap kondisi tersebut.

Kontrasepsi hormonal merupakan alat atau obat yang bertujuan untuk mecegah terjadinya kehamilan dengan menggunakan bahan baku *preparat estrogen dan progesteron*. Preparat-preparat ini bervariasi dan secara kimiawi dan banyak mempunyai kemiripan antara satu sama lain, tetapi juga memiliki perbedaan yang jelas. Kedua hormon-hormon tersebut bekerja sebagai penghambat pengeluaran *follicel stimulating hormone* (FSH) dan *luteinizing hormone* (LH) sehingg menghambat proses konsepsi (Wilam et al., 2024). Macam-macam kontrasepsi hormonal yaitu kontrasepsi suntik, kontrasepsi pil, dan kontrasepsi implan.

Dewasa ini berbagai upaya dilakukan oleh individu untuk mencegah terjadinya kehamilan. Seiring berkembangnya zaman, sudah banyak sekali ditemukan alat modern dengan berbagai efeknya atau sering kita dengar engan sebtan alat kontrasepsi sebagai hasil penemuan ilmu dan teknologi, yang kini lebih banyak digunakan karena dianggap lebih menjamin ketimbang menggunakan cara tradisonal. Kontrasepsi untuk mencegah, mengatur, membatasi bahkan mentiadakan terjadinya kelahiran. (Mustofa et al., 2020)

Syekh Zakaria Al Anshari membolehkan seseorang memakai obat untuk menunda kehamilan selama tidak menyebablan mandul permanen.

Artinya : ulama' berbeda pendapat dalam penyebab gugurmya kandung yang belum sampai ditiupnya ruh kedalamnya yaitu 140 hari. Golongan ulama' yang cenderung sepakat kepada Imam Ibnu Imad dan selainnya memilih hukum haram. Dan tidak dipermasalahkan oleh beliau tentang bolehnya 'azl karena sudah jelasnya perbedaan antara keduanya bahwa sesungguhnya sperma ketika keluar hanyalah benda cair tanpa nyawa berbeda dengan sperma yang sudah dimasukan ke rahim wanita. Haram pengguna perkara yang memutus kehamilan sejak dari asalnya sebagaimana yang sudah dijelaskan banyak ulama'. Itu adalah hal yang jelas. Pendapat Ibnu Hajar Al Haitami dan ulama' lain cenderung memilih hukum tadi, sedangkan dalam penjelasan Imam Ramli dalam pem"bahasan "ummahatul aulad" memilih hukum sebaliknya. Pendapatnya pada lafadz "haram sesuatu yang memutus kehamilan dari asalnya" yaitu apabila penggunaan sesuatu untuk menunda kehamilan dalam sementara dan tidak memutus kemampuan hamil sejak dari asalnya maka tidak haram sebagaimana zhahirnya, tetapi bila penundaan kehamilan karena alasan seperti untuk mendidik anak maka tidak makruh hukumnya. Jika tidak begitu maka hukumnya maktuh.

Berdasarkan dengan pengambilan data awal yang dilakukan di Puskesmas Tapa tedapat 133 pengguna kontrasepsi hormonal pada 6 bulan terakhir, yang dimana terbagi atas 98 pengguna kontrasepsi suntik, 6 pengguna kontrasepsi pil, dan 29 pengguna kontrasepsi implan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu petugas kesehatan yaitu bidan, dari hasil wawancara diketahui yang sering terjadi di Puskesmas Tapa adalah keputihan. Sehingga hal ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian tentang "Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Menurut Data *Word Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sekitar 75% perempuan di seluruh dunia pasti akan mengalaami keputihan paling tidak sekali seumur hidup, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali

atau lebih, sedangkan wanita di eropa yang mengalami keputihan sebsar 25%.

2. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 angka kejadian wanita subur yang mengalami keputihan di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 70%
3. Di Indonesia sebanyak 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan
4. Dampak keputihan yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan gangguan psikologis hingga gangguan fisik. Bila tidak ditangani dengan bagus, keputihan dapat berdampak parah, semacam infertilitas serta kehamilan ektopik dapat jadi salah satu dampak keputihan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: “Apakah Faktor yang berhubungan dengan keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa Kab.Bone Bolango.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Diketahuinya hubungan Umur dengan keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa Kabupaten Gorontalo.
2. Diketahuinya hubungan Pekerjaan dengan keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa Kabupaten Gorontalo.
3. Diketahuinya hubungan Jenis Kontrasepsi dengan keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa Kabupaten Gorontalo
4. Diketahuinya hubungan pH vagina dengan keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa Kabupaten Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan baginformasi dalam pertimbangan bagi berbagai pihak seperti profesi kebidanan untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bidan terkait dengan kontrasepsi serta masyarakat luas dapat menambah informasi tentang kontrasepsi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Bidan di Puskesmas Tapa

   Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi tenaga kesehatan dan digunakan sebagai acuan dalam memberikan edukasi dan konseling kepada perempuan yang menggunakan kontrasepsi hormonal, khususnya terkait dengan pencegahan keputihan

2. Bagi Institsi Pendidikan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi institusi pendidikan khususnya bagi mahasiswa kebidanan terkait dengan faktor yang berhubungan dengan keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam proses kegiatan belajar mengajar serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya terkait dengan faktor yang berhubungan dengan keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal.